

BAB III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A Riwayat Hidup

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan ahli fiqh dan fatwa, ia dilahirkan di Damaskus pada tanggal 7 Safar 691 H (1292 M), dan wafat 13 Rajab 751 H bertepatan dengan tanggal 26 September 1350. Jenazahnya dikebumikan dipekuburan babu al-Shagir, Damaskus.

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad az-Zur'i ad-Dimasyqi yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Hal tersebut dikarenakan ayahnya Syaikh Abu Bakar bin Ayub az-Zur'i merupakan pendiri sekaligus pengasuh (qayyim) dari madrasah yang bernama Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus. Penamaan diberi atas dasar penisbahan terhadap al-Jauzy, yang telah mewakahkan tanah untuk lokasi pendirian madrasah tersebut dikenal dengan sebutan al-Jauzy.¹⁰⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berasal dari keluarga berilmu, terhormat, serta mapan secara ekonomis serta diwarnai dan dinaungi oleh nuansa ilmu pengetahuan, ketaqwaan, kemuliaan, kewara'an, dan kedamaian. Ayahnya adalah seorang yang konsern dalam persoalan pendidikan dalam hidupnya, maka tidak diherankan lagi bahwa anaknya memiliki darah dan bakat yang berhubungan dengan pendidikan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tumbuh dalam keluarga religius, ilmunan dan memiliki banyak keutamaan dalam asuhan dan bimbingan ayahnya.¹⁰¹

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menghabiskan sebagian besar hidupnya di Damaskus, di mana ia mendapatkan pendidikan dan mengajar di berbagai

¹⁰⁰ Yanti Fatmariyanti Anis Fauzi, dkk, "Analisis Konsep Kepemimpinan Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 2, no. 1 (2023): 57–65.

¹⁰¹ Rusydaya Basri, "Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial," *Al-Manahij* Vol 9, no. 2 (Desember 2014): 193–205.

madrasah serta institusi pendidikan. Ia belajar dari beberapa ulama besar di zamannya, dan ia juga menjadi seorang pengajar yang dihormati dan diakui dalam masyarakat ilmiah. Banyak murid yang mengikuti pengajaran beliau, termasuk diantaranya Ibnu Katsir, seorang sejarawan dan musafir terkenal. Ibnu Qayyi al-Jauziyyah juga merupakan seorang cendekiawan yang produktif yang telah menulis banyak karya ilmiah.

B Pendidikan dan Karya-Karya

1 Pendidikan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memulai pendidikannya di madrasah di madrasah al-Jauziyyah di bawah pengawasan langsung dari ayahnya yang ketika itu pengelola madrasah tersebut. Dalam usia yang sangat muda sekitar usia tujuh tahun, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah memulai belajar penyimakan hadis dan ilmu-ilmu lainnya di majelis syaikh para guru. Pada jenjang usia ini ia telah menyimak beberapa jus yang berkaitan dengan *ta'bir ar-ru'ya* (tafsir mimpi). Beliau juga belajar ilmu *Faraidh* (pembagian warisan) dari sang ayah. Ia telah mematangkan ilmu Nahwu dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya, semisal Alfiah Ibnu Malik.

Adapun ilmu yang lain seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh, faraidh, ushul, dan ilmu kalam yang ia pelajari dari gurunya yang lain.¹⁰² Untuk memperdalam ilmu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga melakukan perjalanannya ilmiah ke Mesir dan Madinah. Kecintaannya yang besar terhadap ilmu sejak usia muda mendorongnya untuk menguasai berbagai disiplin ilmu agama.

Kecerdasan dan ketekunan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam belajar menjadikannya salah satu ulama besar yang produktif dan berpengaruh di zamannya.

¹⁰² Arsyad Shodiq, "Biografi dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Kontemporer," *TSAQOFAH* Vol 6, no. 2 (December 2025): 1555–1569.

2 Karya – karya

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai ulama yang sangat banyak menulis kitab. Karya-karya beliau yang paling terkenal antara lain:

Pertama Zad al-Ma'ad adalah sebuah kitab yang mengulas tentang akhirat dan perjalanan ruhani manusia.

Kedua al-Fawa'id adalah sebuah kumpulan nasehat dan ajaran moral agar kita bisa memperbaiki moral-moral yang telah rusak.

Ketiga Madarij al-Salikin, merupakan syarah (penjelasan) dari kitab Manazil as-Sa'irin karya Syaikh al-Harawi al-Ansari. Kitab ini membahas 100 maqam spiritual dalam perjalanan seorang hamba menuju Allah.

Keempat Miftah Dar al-Sa'dah (Kunci Kebahagiaan), kitab yang membahas tentang keutamaan ilmu, kedudukan ulama (guru), dan kebahagiaan hakiki.

Kelima Tuhfatul Maudud bi ahkamil Mulud, kitab yang membahas tentang konsep pendidikan anak.¹⁰³

Keenam A'lam al-Muwaqqi'in 'A Rabbi al-'Alamin, kitab fikih dan ushul yang membahas tentang metode pengambilan hukum Islam. Kitab ini menunjukkan kedalaman Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bidang hukum Islam.¹⁰⁴

Ketujuh Ijtima' al-Juyus al-Islamiyah 'ala Harbi al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyyah, kitab ini membahas tentang bantahan terhadap kelompok Mu'tadzilah dan Jahmiyyah yang memiliki pemahaman menyimpang tentang sifat-sifat Allah Swt. Kitab ini menunjukkan keteguhan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam membela Aqidah salaf.

Kedelapan Ash-Shawiq al-Munazzalah 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu'aththilah, kitab ini membahas tentang berisi bantahan terhadap paham sesat dalam masalah Aqidah, khususnya tentang sifat-sifat Allah Swt.

¹⁰³ Fitri Ramadhini, "Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini," *Darul 'Ilmi* Vol 9, no. 2 (Desember 2021): 196–209.

¹⁰⁴ Ansari, Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah."

Kesembilan Tuhfatul Nazilin Bijiwari Rabbil ‘Alamin, kitab ini membahas tentang spiritualitas dan kedekatan kepada Allah Swt.

Kesepuluh Ijtihad wa al-Taklid, membahas tentang ijtihad (pengambilan hukum berdasarkan dalil) dan taklid (mengetahui pendapat tanpa mengetahui dalil).¹⁰⁵

C Guru dan Murid

1 Guru-guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berguru pada sejumlah ulam terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Berikut adalah nama-nama guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah:

- a. Qayyim al-Jauziyyah az-Zar'i ialah ayah beliau Abu Bakr bin Ayyub. Beliau belajar dari ayahnya ilmu faraid yang mana ayahnya salah satu pakar ilmu tersebut.
- b. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah ialah guru utama sekaligus tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan intelektualnya. Adapun ilmuyang di pelajri dari Ibnu Taimiyyah adalah ilmu tafsir, hadis, fikih, ushul dan ilmu kalam. Pertemuan mereka dimulai ketika Ibnu Taimiyyah Kembali ke Damaskus dari Mesir pada tahun 712 Hijriah (1313 M). Saat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berusia sekitar 21 tahun. Selama 16 tahun (hingga Ibnu Taimiyyah wafat pada tahun 728 H), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah setia mendampingi gurunya memperelajari berbagai disiplin ilmu dan menjadi murid terdekatnya.
- c. Syamsuddin Abu al-Fath al-Ba'labakki al-Hanbali yang wafat pada tahun 709 H. dari beliau Ibnu Qayyim mempelajari ilmu Nahwu dan ilmu bahasa Arab lainnya termasuk kitab Alfiah Ibnu Malik.
- d. Majduddin at-Tunisi ialah seorang ulama dalam bidang bahasa Arab.
- e. Yusuf Jamaluddin Abu al-Hajjaj bin Zakiyuddin Abdurrahman al-

¹⁰⁵ Moh. Syamsi, “Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah,” *ATTAQWA* Vol 14, no. 2 (September): 15–35.

Qudha'i al-Mizziyang wafat pada tahun 742 H. Beliau adalah ulama besar dalam bidang hadis (*muhadits*).

- f. Abu Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Abdul Mun'im bin Na'mah an-Naabilisi al-Hanbali yang wafat pada tahun 697 H. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyimak beberap juz tentang hadis dari beliau.
- g. Abul Fida' Shadrudin Ismail bin Yusuf bin Maktum al-Qaisi ad-Dimasyqi asy-Syafi'I yang wafat pada tahun 718 H. Beliau juga merupakan guru dalam bidang hadis.
- h. Bahauddin Abul Qasim bin Asy-Syaikh Badruddin Abi Ghalib al-Muzhaffar bin Najmuddin bin Abu at-Tsana' Mahmud bin Asakir ad-Dimasyqi. Beliau juga guru Ibnu Qayyim dalam bidang hadis.
- i. Ummu Muhammad Fathimah bintu asy-Syaikh Ibrahim bin Mahmud bin Jauhar al-Bathaihi al-Ba'li al-Musnidah al-Muhadditsah yang wafat pada tahun 711 H. Beliau juga guru perempuan dalam bidang hadis.
- j. Shafiyuddin bin Abdurrahman bin Muhammad al-Armawi asy-Syafi'i al-Mutakallim al-Ushuli yang wafat pada tahun 715 H. Ibnu Qayyim belajar ilmu Ushul fikih dari beliau.
- k. Isma'il Majiduddin bin Muhammad al-Fara' al-Harrani yang wafat pada tahun 729 H. Beliau merupakan guru dalam bidang fikih.
- l. Syarifuddin Abu Muhammad Abdul Halim bin Taimiyah an-Numairi (adik dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) yang wafat pada tahun 727 H. Beliau juga menjadi guru dalam bidang fikih.
- m. al-Qadhi Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adullah bin Jama'ah al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'I yang wafat pada tahun 733 H. Beliau ialah seorang imam terkemuka dalam bidang fikih.
- n. Zainuddin Ayyub bin Ni'mah an-Nabulisi ad-Dimasyqi al-Kahhal yang wafat pada tahun 730 H.
- o. Alauddin Ali bin al-Muzhaffar bin Ibrahim Abu al-Hasan al-Kindi al-Iskandari ad-Dimasyqi.
- p. Abu al-Ma'ali Kamaluddin bin Ali bin Abdul Wahid al-Anshari asy-

Syafi'i yang wafat pada tahun 727 H.¹⁰⁶

2 Murid-murid

Sebagai seorang ulama besar, Ibnu Qayyim memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama terkemuka dan menyebarkan ilmu. Di antara murid-murid yang terkenal adalah:

- a. Putera beliau sendiri yang bernama Syaraf ad-Din Abdullah bin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan beliau ialah seorang ahli fikih.
- b. Putera beliau yang lain yang bernama Ibrahim bin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan beliau juga ahli dalam bidang fikih.
- c. Ibnu Katsir, wafat pada tahun 774 H/1373 M. nama lengkapnya ialah Imaduddin Abu alk-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. beliau adalah seorang ahli tafsir dan ahli hadis terkenal, penyusun kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir) dan kitab sejarah al-Bidayah wan Nihayah.
- d. Al-Imam al-Hafidz Abdurahman bin Rajab al-Hanbali al-Baghdadi, wafat pada tahun 795 H/1393 M. Beliau adalah ulama besara dalam bidang hadis dan fikih madzhab Hanbali serta penyusun kitab Thabaqot al-Hanabilah (biografi ulama Hanbali).
- e. Ibnu Abd al-Hadi bin Qudamah al-Maqdisi as-Shalihi al-Hanbali, wafat pada tahun 744 H. Ia adalah seorang ahli fikih dalam mazhab Hanbali.
- f. Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Qadir an-Nablisi, dan Ibnu Abdirrahman an-Nablisi, termasuk murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
- g. Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz adz-Dzahabi at-Turkumani asy-Syafi'i, wafat pada tahun 748 H. Beliau adalah seorang ulama besar dalam bidang hadis dan sejarah Islam.
- h. Ali bin Abd al-Kafi bin Ali bin Taman as-Subki, wafat pada tahun 756 H. adalah seorang ahli fikih.
- i. Taqiyuddin Abu ath-Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i, wafat pada tahun 817 H. Beliau adalah seorang ahli fikih dan

¹⁰⁶ Chepi Rafiudin, Eneng Musliha, dkk, "Konsep Kepemimpinan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol 7, no. 3 (March 2024): 3248–3255.

bahasa Arab.¹⁰⁷

D Corak Pemikiran

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki corak pemikiran yang khas yang membedakannya dari corak ulama yang lain pada masanya.

1. Bepegang teguh pada al-Quran dan Hadis

Diantara ciri yang paling mendasar dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ialah metodologinya yang selalu berpegang teguh pada al-Quran dan hadis dalam setiap pengambilan hukum (istinbath). Setiap pengambilan hukumnya, beliau selalu mengambil dalil pertama dari al-Quran kemudian dari hadis untuk memperkuat kehujahhan nya. Hal ini terlihat jelas dalam pembahasan beliau tentang konsep *sadd adz-dzari'ah*. Untuk memperkuat penggunaan konsep ini sebagai sarana memformulasikan hukum Islam atas permasalahan fikih yang berkembang, Ibnu Qayyim selalu merujuk kepada ayat-ayat al-Quran kemudian memperluatnya dengan hadis Nabi.¹⁰⁸

2. Metode Tafsir

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah diakui oleh banyak ulama sebagai mufasir (ahli tafsir) besar pada abad ketujuh Hijriah. Tafsir Al-Qur'an dengan metode bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat Nabi dan sahabat) dan dengan gaya bi al-ra'yi (berdasarkan penalaran dan ijtihad) adalah ciri khas dari beliau. Kedua metode tafsir tersebut sering disebut dengan tafsir bil al-Iqtiran.¹⁰⁹

Dalam menjelaskan penafsirannya menggunakan metode bi al-ra'yi, Ibnu Qayyim menawarkan banyak teori unik dan berbeda dari banyak mufassir lainnya, termasuk cara yang berbeda dari penafsiran

¹⁰⁷ Yusuf, dkk, "Sadd Al-Dzari'ah Sebagai Dalil Hukum Islam(Studi Komparatif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Ibnu Hazm)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* Vol 4, no. 1 (January 2021): 78–104.

¹⁰⁸ Ismail Jalili, *Eksistensi Sadd Adz-Dzari'ah Dalam Ushul Fiqh: Kajian Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* (Klaten: Lakeisha, 2020), 49-61.

¹⁰⁹ Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh, dkk, "Perspektif Baru Metode dan Aliran Tafsir Ibn Qayyim: Telaah Metode dan Aliran Tafsir at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* Vol 2, no. 2 (Oktober 2019): 143–163.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Keunikan metode tafsirnya ini kemudian diikuti oleh sejumlah mufassir setelahnya.

Studi yang dilakukan terhadap tafsir Ibnu Qayyim dengan gaya bi al-ra'yi menghasilkan beberapa hasil penting: pertama Hampir setengah dari tafsirannya terhadap Al-Qur'an menggunakan corak bi al-ra'yi, yang memberikan kesan unik dalam bidang tafsir. Kedua Metode tafsir bi al-ra'yi yang dia tawarkan sangat bermanfaat bagi mereka yang menafsirkan Al-Qur'an karena membantu memahaminya secara luas dan mendalam. Ketiga Hasilnya sekaligus membetulkan kesalahpahaman yang telah ada selama ini, serta kesalahpahaman umum bahwa Ibnu Qayyim hanyalah seorang mufassir yang menganut mazhab tafsir bi al-ma'tsur. Sebenarnya, beliau adalah seorang mufassir yang menguasai kedua pendekatan tafsir secara seimbang, dan dia bahkan berkontribusi pada pengembangan tafsir bi al-ra'yi.

Keunikan tafsir Ibnu Qayyim yang bercorak bi al-ra'yi meliputi beberapa hal:

- a. Menggagas teori-teori penafsiran yang orisinal.
- b. Memunculkan teori-teori penafsiran yang berangkat dari kritik terhadap realitas masyarakat.
- c. Mengedepankan metode deduktif dalam menafsirkan al-Quran.
- d. Terukur dalam mengekspresikan pola, metodologi, dan bahasa.
- e. Cenderung mendekati hikmah hukum terhadap ayat-ayat hukum.
- f. Detail dalam diksi dan kedalaman substansi
- g. Penggunaan istilah khusus dan aturan khas yang menjadi ciri khasnya.¹¹⁰

Oleh karena itu, umat Islam, khususnya para ulama tafsir, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang gaya tafsir bi al-ra'yi dari Ibnu Qayyim. Mereka juga menjadi lebih sadar akan pentingnya dan manfaat tafsir bi al-ra'yi yang beliau tawarkan kepada dunia penafsiran Al-Qur'an.

3. Pemikiran tentang Ijtihad dan Perubahan Fatwa

¹¹⁰ Djazuli Ruhan Basyi, "Rasionalitas Penafsiran Ibnul Qayyim Dalam Kitab Tafsir Bada'i Al-Tafsir," *Journal of Comprehensive Science* Vol 3, no. 6 (June 2024): 1576–1590.

Salah satu pemikiran paling progresif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah tentang perubahan fatwa sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat, dan adat kebiasaan. Ia menekankan sebuah kaidah penting: *“Fatwa berubah dan berbeda-beda sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat, dan adat kebiasaan”*.¹¹¹

4. Penolakan Terhadap Taklid Buta, Kritik Terhadap Tasawuf Yang Menyimpang, Dan Seruan Kembali Kepada Salaf

Pada masa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, umat Islam menghadapi berbagai masalah kompleks. Kalangan awam terjebak dengan praktik tasawuf yang berlebihan. Di dalam tasawuf tersebut seolah-olah memunculkan legalitas baru dalam Islam seperti tumbuhnya, bid'ah, takhayul, dan khurafat. Selain itu juga, terjadi perpecahan dan pertentangan mazhab antara Ahlussunnah dan Syi'ah yang menimbulkan pertentangan, kekacauan, dan bahkan terjadinya pembunuhan di mana-mana serta mengakibatkan lemahnya pemerintahan.

Karena keadaan yang kritis seperti ini, Ibnu Qayyim ingin membangkitkan umat Islam, dengan cara memerangi taklid buta, khurafat, dan bid'ah, serta kembali kepada Al-Quran dan Hadis dengan menghidupkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Qayyim berusaha meletakkan iman, Islam, dan ihsan dalam bingkai kesetaraan dan sinergitas untuk mengantarkan umat manusia pada kebahagiaan yang hakiki, serta menjadikan formulasi syariat Islam sebagai ibadah yang penuh makna dan menjadi ruh kehidupan.¹¹²

5. Konsep Tazkiyatun Nafs (penyucian Jiwa)

Konsep penyucian jiwa, atau tazkiyatun nafs, merupakan pilar utama dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Konsep Ini adalah inti

¹¹¹ Haris Muslim, “Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Perubahan Fatwa Dan Relevansinya Dengan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia,” *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* Vol 8, no. 2 (2020): 285–314.

¹¹² Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Pengembangan Tasawuf,” *Jurnal At-Taqaddum* Vol 8, no. 1 (July 2016): 73–89.

dari pandangan beliau tentang pendidikan dan fondasi spiritualitasnya. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa jiwa manusia pada dasarnya cenderung condong pada kejahatan dan keburukan.¹¹³ Allah berfirman dalam Q.S Yusuf :53

أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kebahagiaan hakiki bukan terletak pada kemenangan menaklukkan sebuah negeri, akan tetapi ialah kemenangan melawan hawa nafsu. Kemenangan lahiriah bisa dilihat oleh manusia, akan tetapi kemenangan melawan hawa nafsu hanya dilihat oleh Allah Swt.

Keperluan manusia terhadap kesucian jiwa merupakan fitrah dari Allah Swt. Kebutuhan *nafsiah* (psikis) merupakan kebutuhan hakiki yang muncul dari tiga dimensi yaitu: *an-nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), dan *al-aql* (akal). Kebutuhan yang paling utama pada dimensi *an-nafs* adalah rasa aman dan kebutuhan biologis. Kebutuhan-kebutuhan ini menjadi landasan kehidupan manusia dari segi psikis. Namun, faktor lingkungan dapat menyebabkan fitrah manusia yang cenderung baik akan menyimpang.¹¹⁴

Untuk mencapai kesucian jiwa, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab nya yang bernama *madarij al-salikin* mengajarkan beberapa metode yang terdapat dalam bab-bab tertentu, diantaranya ialah:

1. Tadzakkur (mengingat dan mengambil pelajaran): Terdapat dalam bab pertama sebagai salah satu persinggahan spiritual. *Tadzakkur* ialah

¹¹³ Angga Daya Putra, “Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Studi Komparasi” (Skripsi, UIN Suska Riau, 2024), 62

¹¹⁴ Muhammad Habibi, Fachrur Rozi, dkk, “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Ta’dibi* Vol 5, no. 2 (Oktober 2016): 117–127.

senantiasa mengingat Allah, merenungkan kebesaran Allah, serta mengambil pelajaran dari ciptaannya. proses ini membersihkan hati dari kelalaian dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

2. Muraqabah (Merasa diawasi Allah): terdapat dalam bab kedua. Muraqabah adalah kesadaran seorang hamba bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini akan mencegahnya dari perbuatan maksiat dan mendorongnya untuk senantiasa berbuat baik.¹¹⁵

Dengan demikian, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah Menyusun sebuah kerangka pendidikan yang berpusat pada kesehatan jiwa. Dia percaya bahwa manusia paripurna tidak dapat diciptakan hanya dengan kecerdasan intelektual tetapi juga dengan kesucian jiwa. Pandangan beliau tentang peran guru sebagai murabbi (pembimbing jiwa) didasarkan pada gagasan ini.

¹¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* (Beirut: Darul I'ikr, 1408).